

# **MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU SEKOLAH MINGGU (KAJIAN PENDIRIAN LEMBAGA PENDIDIKAN GURU SEKOLAH MINGGU HKBP)**

Manaek Simanungkalit  
STGH HKBP  
pdtmanaeksimanungkalit@gmail.com

## **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi pergumulan akan besarnya tanggung jawab guru sekolah minggu mengajarkan Firman Tuhan kepada anak-anak HKBP diperhadapkan kepada kompetensi guru sekolah minggu yang masih sangat tidak memadai khususnya pada kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang mutlak bagi seorang pengajar, tidak terkecuali guru sekolah minggu sebagai pengajar bagi anak-anak umat Tuhan Yesus. Maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kesiapan gereja dalam mendukung peningkatan kompetensi guru sekolah minggu melalui Pendidikan Guru Sekolah Minggu.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumen. Responden dalam penelitian ini sebanyak 21 orang mewakili Guru Sekolah Minggu, Pendeta Ressort, Pendeta Fungsional, Guru Jemaat, Diakones, Penatua, dan Jemaat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru sekolah minggu sangat membutuhkan peningkatan kemampuan dalam mengajarkan Firman Tuhan. Untuk itu para pelayan, jemaat dan guru sekolah minggu sendiri mendukung pelaksanaan pendidikan guru sekolah minggu di HKBP.

**Kata kunci: Guru Sekolah Minggu, Pelayan, Jemaat, Pendidikan Guru Sekolah Minggu**

## **Abstract**

This research is motivated by the struggle over the magnitude of the responsibility of Sunday school teachers to teach God's Word to HKBP children when faced with the competence of Sunday school teachers who are

still very inadequate, especially in pedagogic competence. Pedagogic competence is one type of absolute competence for a teacher, including Sunday school teachers as teachers for the children of the Lord Jesus. So the purpose of this study was to determine the extent of the church's readiness to support the improvement of Sunday school teacher competence by Sunday School Teacher Education.

This study used a qualitative method, where data were collected by means of observation, interviews, and documents. The respondents in this study were 21 people, are: Guru Sekolah Minggu, Pendeta Ressort, Pendeta Fungsional, Guru Jemaat, Diakones, Penatua, dan jemaat. The results of this study indicate that Sunday school teachers really need to improve their ability to teach God's Word. For this reason, the ministers, congregations and Sunday school teachers themselves support the implementation of Sunday school teacher education in HKBP.

***Keywords: Sunday School Teacher, Servant, Congregation, Sunday School Teacher Education***

## **1. Pendahuluan**

### **1.1 Latar Belakang**

Sebuah kuesioner yang dikirim kepada 1.200 pendeta di Chicago dan sekitarnya, meminta mereka membuat daftar 13 program pelayanan penting gereja lokal menurut urutan prioritasnya. Jawaban yang diterima menempatkan mengajar anak-anak di sekolah gereja (*Sekolah Minggu*) pada urutan teratas, kemudian pelayanan pastoral dan pelayanan khotbah.<sup>1</sup> Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pengajaran dalam tugas panggilan gereja di dunia ini, khususnya pengajaran akan Firman Tuhan kepada anak-anak. Sementara di pihak lain pelayanan kepada anak-anak dapat dikatakan belum mendapat peioritas bagi gereja pada umumnya. Berdasarkan observasi penulis, beberapa kriteria guru sekolah minggu belum terpenuhi ketika seseorang diangkat menjadi guru sekolah minggu, seperti: usia 18 tahun ke

---

<sup>1</sup> C.B. Eavey, Ph.D, *Principles of Teaching for Christian Teacher* (Michigan: Zondervan Publishing House, Grand Rapids, 1966), 22

atas, sudah menerima peneguhan sidi, dan sebagainya. Akibatnya proses pembelajaran anak sekolah minggu jauh dari harapan.

Alkitab merupakan sumber esensial dalam memahami keunikan kekristen, khususnya dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu seluruh pemikiran dan praktik para pendidik harus dipimpin oleh kebenaran pernyataan Allah. Ada beberapa fondasi alkitabiah dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang menawarkan kepada kita berbagai model atau paradigma pendidikan. Berbagai model yang dibangun di atas fondasi yang alkitabiah akan berfungsi sebagai acuan untuk mengkaji semua upaya pendidikan yang dilakukan pada masa lampau, masa kini, dan masa depan.<sup>2</sup> Untuk itu guru sekolah minggu penting sekali dibekali dengan fondasi ini sehingga mereka memiliki bekal dalam menjalankan fungsinya sebagai pengajar anak-anak. Disamping itu tentunya masih banyak lagi yang mesti gereja lakukan untuk guru sekolah minggu, seperti pengenalan dan pemahaman dokumen-dokumen teologi khususnya HKBP, metode-metode belajar, bagaimana merencanakan pembelajaran, dan lain sebagainya.

Arti pentingnya pengajaran dalam Perjanjian Lama adalah menggariskan norma-norma yang harus ditaati oleh komunitas iman dan diajarkan kepada generasi berikutnya. Dalam Ulangan 6:1-2, 4-9, Musa menasehati umat Israel untuk mengingat perbuatan-perbuatan Allah dalam sejarah perjalanan mereka, untuk mengajarkan perintah-perintah Allah, untuk mengasihi, menunjukkan sikap takut, dan melayani Tuhan. Dalam Perjanjian Baru, pola pendidikan Perjanjian Lama tetap dipertahankan, tetapi para pengikut Yesus diberi agenda baru untuk melaksanakan praktik pendidikan (Kristen). Agenda ini paling terlihat di Matius 28: 16-20 yang menunjukkan bahwa tujuan pelayanan pemuridan ini adalah memampukan orang lain menjadi murid-murid Yesus Kristus yang taat.<sup>3</sup>

*"Yesus mendekati mereka dan berkata: "Kepada-Ku telah diberika segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah*

---

<sup>2</sup> Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK-GM, 2012), 14-15

<sup>3</sup> *Ibid*, 18-19,39

*Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman."*

Guru sekolah minggu memiliki peran strategis dalam tugas pelayanan gereja, khususnya pengajaran untuk kategorial sekolah minggu di HKBP. Itulah yang menjadi alasan kompetensi guru sekolah minggu perlu diperhatikan dan ditingkatkan seiring dengan perkembangan jaman. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru sekolah minggu memiliki beban tugas yang tidak sedikit. Guru sekolah minggu tidak hanya bertanggung jawab kepada anak didiknya, tetapi juga kepada gereja dan kepada Yesus Kristus Pemilik gereja itu sendiri.

Guru Sekolah Minggu adalah seorang pengajar Kristen yang terpenggil secara rohani untuk mengajar anak-anak Sekolah Minggu. Pelayanan untuk anak sekolah minggu pada umumnya diberikan oleh penatua, jemaat dewasa dan beberapa pemuda/remaja gereja. Kenyataan di lapangan, penatua umumnya hanya memimpin liturgi, dan jemaat dewasa sangat sedikit yang rela memersempahkan dirinya. Maka yang menjadi guru sekolah minggu kebanyakan dari jemaat remaja dan pemuda gereja.

Pelayanan ibadah minggu untuk anak sekolah minggu dilaksanakan dalam dua sesi: Sesi pertama, pelayanan liturgi menggunakan agenda sekolah minggu, dan sesi kedua, pelayanan kelas pengajaran menggunakan buku panduan sekolah minggu, dan sebahagian kecil menggunakan kurikulum sekolah minggu.

Dalam pelayanan pengajaran ini terdapat beberapa hal yang membutuhkan perhatian serius, diantaranya: (1) Sumber belajar. Pada umumnya pelayanan pengajaran sekolah minggu di HKBP menggunakan Buku Panduan Sekolah Minggu HKBP. Buku panduan ini merupakan pengembangan dari Almanak HKBP, dimana telah ditentukan nats Alkitab, nama minggu (tahun gerejawi), dan topik mingguan. Apabila dicermati, maka dapat dikatakan bahwa nama minggu akan sama setiap tahun, topik minggu dimungkinkan berulang-ulang, dan nats Alkitab juga demikian. (2) Pengajaran sekolah minggu membutuhkan kompetensi guru sekolah minggu. Berdasarkan pengamatan, bahwa rekrut guru sekolah minggu pada umumnya belum berdasarkan kemampuan mengajar, tetapi kerelaan jemaat sendiri menjadi guru sekolah minggu. (3) Pembekalan guru sekolah minggu dapat

dilaksanakan melalui sermon guru sekolah minggu, dan pembinaan guru sekolah minggu. Namun pelaksanaan sermon guru sekolah minggu sering kali kurang efektif karena pemimpin sermon (pelayan full time) kurang persiapan dan juga tidak banyak yang memiliki kompetensi mengajar. Hal lain yang sejalan dengan ini adalah bahwa masih lebih banyak jemaat (*huria*) yang belum memiliki pelayan full time. Pembinaan guru sekolah minggu juga masih sangat jarang, hanya satu atau dua kali setahun dan tidak berkelanjutan.

Aturan Peraturan HKBP setelah amandemen ketiga menjelaskan syarat menjadi guru sekolah minggu adalah: (1) Bersedia mempersembahkan diri bekerja di tengah-tengah anak-anak sekolah minggu jemaat, (2) Berperilaku yang pantas ditiru, tidak bercela, rajin mengikuti kebaktian atau persekutuan, dan melakukan pekerjaan gerejawi, (3) Rajin mengikuti sermon, (4) Berusia sekurang-kurangnya 18 tahun dan sudah sidi, (5) Sebisa mungkin berpendidikan keguruan, dan memiliki pengetahuan tentang perkembangan kognisi, emosi, fisik anak-anak sekolah minggu, dan proses belajar, (6) Dipilih dalam rapat gabungan dewan koinonia dan majelis dari antara warga jemaat, dan diwartakan dalam ibadah minggu.<sup>4</sup> Apabila ditelisik secara seksama, syarat-syarat ini pada dasarnya banyak yang belum terpenuhi pada guru sekolah minggu HKBP, khususnya syarat yang kelima. Syarat yang kelima ini menuntut kompetensi khusus yang pada dasarnya dimiliki seorang guru melalui pendidikan formal dan informal. Untuk itulah gereja seharusnya menyelenggarakan salah satu bentuk pengembangan guru sekolah minggu ini.

Demikian halnya dengan tanggung jawab Guru sekolah minggu di HKBP dapat dikatakan bahwa mereka memikul tugas yang sangat besar, (1) Menyusun bahan ajar tentang Firman Allah, kehidupan kekristenan dan jemaat, demikian juga kehidupan segenap HKBP sesuai dengan perkembangan pikiran, emosi dan fisik anak-anak Sekolah Minggu, (2) Mengajarkan bahan ajar yang telah direncanakan kepada Sekolah Minggu sesuai dengan kelasnya, (3) Merencanakan dan mengadakan kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler seperti wisata rohani dan kunjungan ke panti-panti asuhan untuk dilaksanakan oleh anak-anak Sekolah Minggu, (4) Mengadakan evaluasi tentang pemahaman dan penghayatan anak-anak Sekolah Minggu

---

<sup>4</sup> *Tata Dasar dan Tata Laksana HKBP 2002 Setelah Amandemen Ketiga*, (Pearaja-Tarutung: 2019), 73

secara berkala dan mempergunakan hasil-hasil evaluasi itu untuk meningkatkan mutu pengajaran Sekolah Minggu, (5) Membuat laporan tentang pelaksanaan pembelajaran Sekolah Minggu secara berkala dan menyampaikannya kepada ketua seksi Sekolah Minggu untuk dibahas dalam rapat Seksi Sekolah Minggu dan selanjutnya disampaikan kepada Ketua Dewan Koinonia dan ke Pimpinan Jemaat.<sup>5</sup>

Pendidikan guru sekolah minggu diharapkan menjadi salah satu solusi, sehingga guru sekolah minggu mengenal hingga memiliki sedikit banyak tentang: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi profesional, dan (4) kompetensi sosial. Namun pada kesempatan ini penelitian dibatasi pada kompetensi pedagogik guru sekolah minggu.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dalam uraian di atas bahwa guru sekolah minggu di HKBP memiliki peran strategis yang senantiasa perlu mendapat perhatian. Peran strategis ini ditunjukkan melalui syarat ideal guru sekolah minggu, khususnya yang mengatakan: “Guru sekolah minggu sebisa mungkin berpendidikan keguruan, dan memiliki pengetahuan tentang perkembangan kognisi, emosi, fisik dan proses belajar”. Harapan ini sangat baik namun tidak mungkin diperoleh begitu saja tanpa perhatian serius dan tindakan nyata. Untuk itu rumusan masalah tulisan ini adalah: Apakah Pendidikan Guru Sekolah Minggu dapat meningkatkan kompetensi Guru Sekolah minggu?”

## 2. Landasan Konseptual

Kompetensi Guru adalah suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku perbuatan bagi seorang guru agar berkeelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai dengan bidang tugas, kualifikasi dan jenjang pendidikan.<sup>6</sup> Di dalam kompetensi ini terdapat beberapa aspek, yakni: Pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Ibid, 73-74

<sup>6</sup> Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat, 2006), 85

<sup>7</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 75-76

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>8</sup> Melalui kompetensi pedagogik guru berperan penting mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Pengembangan potensi peserta didik ini dapat dilakukan oleh guru melalui kegiatan ekstra kurikuler, pengayaan, remedial, dan bimbingan konseling.<sup>9</sup> Untuk memenuhi kompetensi ini guru diharapkan proaktif secara terus menerus melakukan pembaharuan atas ilmu yang dimilikinya.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan orang dewasa (pendidik) dalam menyelenggarakan kegiatan pengembangan diri peserta didik agar menjadi manusia yang paripurna sesuai dengan tujuan yang ditentukan. Diantara solusi yang perlu diperhitungkan dan diupayakan dalam membentuk kepribadian dan perubahan tingkah laku, utamanya adalah melalui pendidikan agama, baik secara formal maupun informal.<sup>10</sup> Pengertian ini dapat diidentifikasi menjadi usaha sadar untuk menyelenggarakan pendidikan dan proses pembelajaran formal maupun informal sebagai solusi terhadap permasalahan yang sedang dihadapi.

Pendidikan agama Kristen adalah pendidikan yang melibatkan warga jemaat untuk belajar teratur dan tertib agar semakin menyadari dosa mereka serta bersukacita dalam firman Yesus Kristus yang memerdekakan. Pendidikan Agama Kristen berfungsi untuk memperlengkapi mereka dengan sumber iman, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman berdoa, firman dan rupa-rupa kebudayaan sehingga mereka mampu melayani sesamanya termasuk masyarakat dan negara serta mengambil bagian dengan bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen.<sup>11</sup> Alkitab sendiri banyak berbicara tentang esensi pengajaran ini sehingga pengikut-pengikut Kristus benar-benar memahami imannya.

---

<sup>8</sup> Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar*, (Bandung:Alfabeta, 2010), 31

<sup>9</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi....*, 78-79

<sup>10</sup> Kompri, M.Pd.I, *Managemen Pendidikan*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2015), 15

<sup>11</sup> Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pemikiran dan Praktek PAK dari Plato sampai Ig. Loyola*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1994), 342

*Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa' Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan' haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu (Ulangan 6: 4-9).*

*Tetapi kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan! Dan siap sedialah pada segala waktu untuk memberi pertanggungjawaban kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungjawaban dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu, tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat, dan dengan hati nurani yang murni, supaya mereka, yang memfitnah kamu karena hidupmu yang saleh dalam Kristus, menjadi malu karena fitnahan mereka itu (1 Petrus 3:15-16).*

Paulus L. Kristianto berpendapat bahwa pendidikan Agama Kristen adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung pada kuasa Roh Kudus, yang membimbing setiap pribadi pada semua tingkat pada pertumbuhan, melalui pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan, dan memperlengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif, yang berpusat pada Kristus sang Guru Agung dan perintah yang mendewasakan para murid.<sup>12</sup>

Sekolah minggu sebagai salah satu sektor pelayanan gereja yang sentral membutuhkan pengajaran yang serius dan guru yang memiliki kemampuan. Berdasarkan Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 pasal 8, ada empat kompetensi yang wajib dimiliki seorang guru. Kompetensi guru ini dapat dijadikan acuan atau standar bagi guru sekolah minggu, sehingga

---

<sup>12</sup> Paulus L. Kristianto, *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*, (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2008), 4

upaya mencapainya benar-benar serius walau dengan tahapan-tahapan tertentu. Kompetensi guru tersebut adalah:<sup>13</sup>

## 2.1 Kompetensi pedagogik

Kompetensi Pedagogik Guru adalah kemampuan atau keterampilan guru yang bisa mengelola suatu proses pembelajaran atau interaksi belajar mengajar dengan peserta didik. Setidaknya ada 7 aspek dalam kompetensi Pedagogik yang harus dikuasai, yaitu:

- 1) Karakteristik para peserta didik. Dari informasi mengenai karakteristik peserta didik, guru harus bisa menyesuaikan diri untuk membantu pembelajaran pada tiap-tiap peserta didik. Karakteristik yang perlu dilihat meliputi aspek intelektual, emosional, sosial, moral, fisik, dll.
- 2) Teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik. Guru harus bisa menerangkan teori pelajaran secara jelas pada peserta didik. Menggunakan pendekatan tertentu dengan menerapkan strategi, teknik atau metode yang kreatif.
- 3) Pengembangan kurikulum. Guru harus bisa menyusun silabus dan RPP sesuai dengan ketentuan dan kebutuhan. Mengembangkan kurikulum mengacu pada relevansi, efisiensi, efektivitas, kontinuitas, integritas, dan fleksibilitas.
- 4) Pembelajaran yang mendidik. Guru tidak sekedar menyampaikan materi pelajaran, namun juga melakukan pendampingan. Materi pelajaran dan sumber materi harus bisa dioptimalkan untuk mencapai tujuan tersebut.
- 5) Pengembangan potensi para peserta didik. Setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda-beda. Guru harus mampu menganalisis hal tersebut dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai, supaya setiap peserta didik bisa mengaktualisasikan potensinya.
- 6) Cara berkomunikasi. Sebagai guru harus bisa berkomunikasi dengan efektif saat menyampaikan pengajaran. Guru juga harus berkomunikasi dengan santun dan penuh empati pada peserta didik.

---

<sup>13</sup> Undang-Undang, Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, pasal 8

- 7) Penilaian dan evaluasi belajar. Penilaiannya meliputi hasil dan proses belajar. Dilakukan secara berkesinambungan. Evaluasi terhadap efektivitas pembelajaran juga harus bisa dilakukan.

Kompetensi kepribadian ini akan dijadikan fokus penelitian dalam hubungannya dengan guru sekolah minggu HKBP dan pihak lain yang sekaitan dengannya. Untuk itu kompetensi pedagogik ini perlu dibahas lebih dalam.

## **2.2 Kompetensi kepribadian**

Kompetensi Kepribadian berkaitan dengan karakter personal. Ada indikator yang mencerminkan kepribadian positif seorang guru yaitu: supel, sabar, disiplin, jujur, rendah hati, berwibawa, santun, empati, ikhlas, berakhlak mulia, bertindak sesuai norma sosial & hukum, dll. Kepribadian positif wajib dimiliki seorang guru karena para guru harus bisa jadi teladan bagi para anak didiknya. Selain itu, guru juga harus mampu mendidik para anak didiknya supaya memiliki attitude yang baik.

## **2.3 Kompetensi profesional**

Kompetensi Profesional Guru adalah kemampuan atau keterampilan yang wajib dimiliki supaya tugas-tugas keguruan bisa diselesaikan dengan baik. Keterampilannya berkaitan dengan hal-hal yang cukup teknis, dan akan berkaitan langsung dengan kinerja guru. Adapun indikator Kompetensi Profesional Guru diantaranya adalah:

- 1) Menguasai materi pelajaran yang diampu, berikut struktur, konsep, dan pola pikir keilmuannya.
- 2) Menguasai Standar Kompetensi (SK) pelajaran, Kompetensi Dasar (KD) pelajaran, dan tujuan pembelajaran dari suatu pelajaran yang diampu.
- 3) Mampu mengembangkan materi pelajaran dengan kreatif sehingga bisa memberi pengetahuan dengan lebih luas dan mendalam bagi peserta didik.
- 4) Mampu bertindak reflektif demi mengembangkan keprofesionalan secara kontinu.

Mampu memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam proses pembelajaran dan juga pengembangan diri.

Dengan menguasai kemampuan dan keahlian khusus seperti yang sudah dijelaskan di atas, diharapkan fungsi dan tugas guru bisa dilaksanakan dengan baik. Dengan demikian, guru mampu membimbing seluruh peserta didiknya untuk mencapai standar kompetensi yang sudah ditentukan dalam Standar Nasional Pendidikan.

## 2.4 Kompetensi sosial

Kompetensi Sosial berkaitan dengan keterampilan komunikasi, bersikap dan berinteraksi secara umum, baik itu dengan peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua anak didik, hingga masyarakat secara luas. Indikator dari Kompetensi Sosial Guru diantaranya:

- 1) Mampu bersikap inklusif, objektif, dan tidak melakukan diskriminasi terkait latar belakang seseorang, baik itu berkaitan dengan kondisi fisik, status sosial, jenis kelamin, ras, latar belakang keluarga, dll.
- 2) Mampu berkomunikasi dengan efektif, menggunakan bahasa yang santun dan empatik.
- 3) Mampu berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan.
- 4) Mampu beradaptasi dan menjalankan tugas sebagai guru di berbagai lingkungan dengan bermacam-macam ciri sosial budaya masing-masing.

Menurut Suryosubroto, seorang guru hendaknya memenuhi 10 kompetensi:<sup>14</sup>

1. Menguasai bahan pelajaran
2. Mampu mengelola program belajar mengajar
3. Mampu mengelola kelas
4. Mampu menggunakan media pembelajaran
5. Menguasai landasan-landasan pendidikan
6. Mampu mengelola interaksi belajar mengajar
7. Mampu menilai prestasi anak didik
8. Mengenal fungsi layanan bimbingan dan penyuluhan
9. Mampu menyelenggarakan administrasi pendidikan

---

<sup>14</sup> Drs. B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2009), 3-4

10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran

Sehubungan dengan kompetensinya, maka tugas guru pengelolaan pembelajaran adalah sebagai berikut:<sup>15</sup>

1. Merumuskan tujuan instruksional
2. Menetapkan metode pembelajaran
3. Menetapkan, menyusun, dan menggunakan prosedur instruksional yang relevan dengan materi dan peserta didik
4. Melaksanakan program belajar mengajar yang dinamis
5. Melaksanakan penilaian untuk mengetahui kemampuan anak didik
6. Merencanakan dan melaksanakan program remedial

Besarnya tuntutan untuk mencapai profesional guru dan kompetensi guru, dalam hubungannya dengan pendidikan guru sekolah minggu tentunya membutuhkan pengelolaan pendidikan yang profesional juga; perencanaan yang matang, biaya yang cukup, tenaga pengajar yang memiliki kualifikasi khusus, penyelenggaraan yang formal, masa studi yang panjang, dan sebagainya. Hal ini tentunya sangat baik, namun pada tahap awal ini banyak hal yang mesti dibatasi dalam penyelenggaraan pendidikan guru sekolah minggu dimaksud.

Pendidikan guru sekolah minggu pada tahap awal ini direncanakan berlangsung selama satu tahun dengan volume pertemuan 3 jam seminggu dan penelitian ini akan dibatasi pada pemahaman guru sekolah minggu tentang kompetensi pedagogik dengan indikator:

- 1) Guru sekolah minggu memahami karakteristik peserta didik, meliputi aspek intelektual, emosional, sosial, moral, dan fisik anak didik
- 2) Guru sekolah minggu memahami dan mampu menerapkan teori belajar, strategi, dan metode yang kreatif
- 3) Guru sekolah minggu menyusun Silabus dan Rencana Pembelajaran
- 4) Guru sekolah minggu mampu mengembangkan potensi peserta didik

---

<sup>15</sup> Ibid, 5

- 5) Guru sekolah minggu mampu melaksanakan evaluasi dan penilaian prestasi anak didik dan proses pembelajaran secara berkesinambungan

Kompetensi dan profesionalisme guru sekolah minggu diharapkan tercapai setelah mereka mengikuti pendidikan guru sekolah minggu. Kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru sekolah minggu yang sifatnya nilai, sikap dan karakter diharapkan diperoleh melalui materi-materi ajaran kristiani (dokumen teologi HKBP) yang dipelajari yang diperdalam oleh guru sekolah minggu selama mengikuti pendidikan, saat sermon guru sekolah minggu, dan juga saat mempersiapkan materi pelajaran.

Untuk mencapai indikator kompetensi guru sekolah minggu sebagaimana diuraikan di atas selanjutnya akan dituangkan dalam kurikulum pendidikan guru sekolah minggu oleh tim pengembangan kurikulum pendidikan guru sekolah minggu, yang melibatkan: ahli, dosen STGH, biro Smirna, para stakeholder, dan pihak lain yang dianggap berkepentingan.

Pemaparan landasan konseptual ini kemudian akan dijadikan acuan: (1) Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman guru sekolah minggu akan tugasnya sebagai pengajar anak sekolah minggu, (2) Untuk mengetahui sejauh mana kesiapan/dukungan pengguna/stakeholder terhadap pelaksanaan Pendidikan Guru Sekolah Minggu. Untuk memperoleh data dimaksud akan dilaksanakan melalui penelitian lapangan.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistic, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah, dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>16</sup>

Untuk memperoleh data penelitian ini dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berpartisipansi (*participan observation*),

---

<sup>16</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 6

wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi (*documentation*).<sup>17</sup>

Karena keterbatasan dana dan waktu, maka penelitian ini dibatasi hanya di dua Ressorst wilayah HKBP Distrik II Silindung. Adapun jumlah responden sebanyak 21 orang yang terdiri dari unsur Guru Sekolah Minggu (7 orang), unsur Penatua (6 orang), unsur Pendeta Ressorst (2 orang), unsur pendeta fungsional (1orang) unsur Guru Jemaat (1 orang), dan unsur Diakones (1 orang), unsur Bibelvrow (1 orang), dan unsur jemaat (2 orang).

Untuk mempermudah perolehan data lapangan, perlu dipersiapkan kisi-kisi wawancara, sebagai berikut:

**a. Tabel 1.1: Pedoman wawanca tentang pemahaman guru sekolah minggu tetang tugasnya sebagai guru**

KOMPETENSI GURU SM	JAWABAN RESPONDEN (GSM)		
	Memahami	Tidak Memahami	Alasan/ Penjelasan
<b>Kompetensi Pedagogik:</b>	-	-	-
1. Pemahaman guru sekolah minggu tentang karakteristik peserta didik, meliputi aspek intelektual, emosional, sosial, moral, dan fisik anak didik			
2. Kemampuan guru sekolah minggu menerapkan teori belajar, strategi, dan metode yang kreatif			
3. Kemampuan guru sekolah minggu menyusun Sillabus dan Rencana Pembelajaran			
4. Kemampuan guru sekolah minggu mengembangkan potensi peserta didik			
5. Kemampuan guru sekolah			

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 309

minggu melaksanakan evaluasi dan penilaian prestasi anak didik dan proses pembelajaran secara berkesinambungan			
--	--	--	--

**b. Tabel 1.2: Pedoman wawancara tentang pembinaan/pelatihan Guru Sekolah minggu**

KEGIATAN YANG DIKUTI	JAWABAN RESPONDEN (GSM)			
	Sering	Kadang-kadang	Jarang	Tidak Pernah
Pengalaman guru sekolah minggu mengikuti pembinaan tingkat jemaat				
Pengalaman guru sekolah minggu mengikuti pembinaan tingkat Ressort				
Pengalaman guru sekolah minggu mengikuti pembinaan tingkat Distrik				
Pengalaman guru sekolah minggu mengikuti pembinaan tingkat Pusat				
Pengalaman guru sekolah minggu mengikuti pembinaan yang diselenggarakan pihak lain				
Pengalaman guru sekolah minggu mengikuti sermon jemaat, ressort, distrik				

**c. Tabel 1.3: Pedoman wawancara tentang kesiapan/dukungan pengguna/stakeholder terhadap pelaksanaan pendidikan guru sekolah minggu**

DUKUNGAN STAKEHOLDER	RESPONDEN (STAKEHOLDER)		
	Mendukung	Tidak Mendukung	Alasan/Penjelasan
Pendeta Ressort			
Guru Jemaat			
Diakones			
Bibelvrow			
Penatua			
Jemaat			

#### **4. Hasil penelitian**

Penelitian tentang meningkatkan kompetensi guru sekolah minggu ini telah mengumpulkan data melalui wawancara. Data tersebut sebelum dilaporkan telah lebih dahulu dianalisis dengan cara mengkode/klasifikasi, dan mereduksi. Maka hasil penelitian tersebut kemudian dideskripsikan sebagai berikut:

##### **4.1 Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Minggu**

###### *1. Pemahaman guru sekolah minggu tentang karakteristik anak sekolah minggu*

Ada tujuh orang guru sekolah minggu yang menjadi responden, dan enam orang menceritakan bahwa mereka sama sekali tidak memiliki pemahaman tentang karakteristik anak didik. Hal ini diakui karena mereka tidak pernah menerima pembekalan, pembinaan, atau pengetahuan tentang karakteristik anak, baik dari pimpinan jemaat atau pihak lain yang berkompeten. Di samping itu, guru sekolah minggu mengakui bahwa waktu pembelajaran sekolah minggu sangat terbatas, sehingga pengalaman untuk mengetahui karakteristik anak didik tidak dimiliki guru. Satu orang responden mengatakan bahwa ia mengetahui karakteristik anak sekolah minggu melalui percakapan-percakapan dan canda gurau bersama anak sekolah minggu.

###### *2. Kemampuan guru sekolah minggu menerapkan teori belajar, strategi dan metode pembelajaran yang kreatif*

Dalam hal ini semua guru sekolah minggu yang menjadi responden ternyata belum mampu menerapkan teori belajar, demikian juga belum mampu menerapkan strategi dan metode pembelajaran. Hal ini diakui bahwa guru sekolah minggu tidak pernah dibekali tentang teori belajar dan penerapannya, dan juga tidak pernah menerima pengetahuan tentang strategi dan metode pembelajaran. Satu-satunya wadah pembekalan guru sekolah minggu adalah sermon. Namun wadah ini tidak pernah dijadikan kesempatan untuk membekali guru sekolah minggu tentang teori belajar, strategi dan metode pembelajaran.

###### *3. Kemampuan guru sekolah minggu menyusun sillabus dan perencanaan pembelajaran*

Sehubungan dengan pokok ini, dari tujuh orang responden guru sekolah minggu, enam orang mengatakan sama sekali tidak mengetahui

menyusun syllabus dan perencanaan pembelajaran anak sekolah minggu. Namun ada satu orang yang mengetahui sedikit tentang syllabus dan perencanaan pembelajaran, namun tidak pernah mencoba mengimplementasikannya dalam pembelajaran sekolah minggu. Yang menarik disini, semua responden optimis apabila mereka dibekali, diajari tentang syllabus dan perencanaan pembelajaran, mereka pasti memahaminya dan mampu menerapkannya dalam pembelajaran sekolah minggu, sehingga proses pembelajaran semakin efektif.

4. *Kemampuan guru sekolah minggu mengembangkan potensi anak didik*

Guru-guru sekolah minggu yang dijadikan responden mengakui bahwa mereka belum mampu mengembangkan potensi anak didiknya. Mereka menyebutkan bahwa kesulitan tersebut karena tidak pernah mendapat pembekalan bagaimana mengembangkan potensi anak didik, demikian juga dengan waktu pembelajaran sekolah minggu terlalu sedikit dan perlu dipikirkan penambahan.

5. *Kemampuan guru melaksanakan evaluasi dan penilaian prestasi anak sekolah minggu secara berkesinambungan*

Semua responden mengutarakan bahwa mereka belum mampu melaksanakan evaluasi dan penilaian pembelajaran sekolah minggu. Hal tersebut karena guru sekolah minggu tidak pernah mempelajari tentang evaluasi dan penilaian pembelajaran. Alasan lain adalah karena tanggung jawab melaksanakan evaluasi dan penilaian tidak disarankan bagi guru sekolah minggu.

#### **4.2 Pengalaman Guru Sekolah Minggu (Pembinaan, Pelatihan Sermon)**

Tingkat jemaat. Dari tujuh responden, lima orang belum pernah mengikuti pembinaan guru sekolah minggu, dan dua orang sudah pernah mengikuti satu kali pembinaan. Pada tingkat ressort, ada satu orang yang pernah satu kali mengikuti pembinaan, dan enam orang belum pernah. Pada tingkat distrik, dan pusat semua responden belum pernah mengikuti pembinaan guru sekolah minggu. Demikian halnya pembinaan guru sekolah minggu yang diselenggarakan pihak lain di luar HKBP, semua responden menyatakan belum pernah. Pembekalan guru sekolah minggu melalui sermon, diketahui bahwa hanya satu orang yang sering mengikuti, dan yang

lainnya jarang. Di samping itu bahwa sermon guru sekolah minggu juga tidak rutin dilaksanakan.

#### **4.3 Dukungan stakeholder**

Tentang dukungan stakeholder, diperoleh data bahwa dua orang pendeta ressort, satu orang pendeta fungsional, satu orang guru jemaat, satu orang diakones, tujuh orang penatua, dan dua orang jemaat, semuanya mendukung terlaksananya pendidikan guru sekolah minggu untuk meningkatkan kompetensi guru sekolah minggu mengajar anak-anak sekolah minggu HKBP. Informasi lain adalah tentang dukungan pembiayaan. Pendeta ressort menyatakan akan mengutus secara bergiliran guru sekolah minggu dan akan menganggarkan kebutuhan pendidikan guru sekolah minggu ini.

### **5. Pembahasan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini merupakan jawaban terhadap rumusan masalah penelitian dengan pertanyaan, “Apakah Pendidikan Guru Sekolah Minggu dapat meningkatkan kompetensi Guru Sekolah minggu?” Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa guru sekolah minggu belum memiliki kompetensi pedagogik yang memadai, bahkan dapat dikatakan masih jauh dari yang diharapkan. Dalam hal ini guru sekolah minggu sangat membutuhkan pembinaan, pelatihan atau yang sejenisnya secara berkelanjutan. Untuk mewujudkan kebutuhan guru sekolah minggu tersebut, pendeta ressort hingga jemaat memberi dukungan moril dan materil. Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian ini, pendidikan guru sekolah minggu dapat meningkatkan kompetensi guru sekolah minggu.

### **6. Penutup**

Berbicara tentang pendidikan, baik formal, informal, maupun nonformal selalu diperhadapkan kepada tiga komponen penting yang tidak terpisahkan, yaitu: guru, anak didik, dan materi pelajaran (kurikulum). Kita semua mengharapkan guru sekolah minggu menjadi pengajar anak-anak yang kreatif dan inovatif. Dalam hal ini guru sekolah minggu hendaknya memiliki kemampuan memahami karakteristik anak sekolah minggu, mampu mengembangkan materi pelajaran dan potensi anak sekolah minggu, mampu merencanakan pembelajaran, mampu melaksanakan evaluasi dan penilaian,

dan lain sebagainya. Harapan ini sangatlah baik, namun tentunya masih jauh dari harapan karena kenyataannya guru sekolah minggu tidak memiliki latar belakang keguruan, sebahagian besar masih usia sekolah, sehingga proses pembelajaran sekolah minggu didominasi kegiatan mempelajari nyanyian rohani, sedangkan pengajaran akan Firman Tuhan berlalu begitu saja. Tentu hal ini dapat kita maklumi karena guru sekolah minggu tidak menerima pembekalan yang semestinya sampai kesana.

Memang banyak hal yang telah dilakukan oleh gereja untuk guru sekolah minggu, seperti: pembinaan guru sekolah minggu, sermon guru sekolah minggu, kunjungan gereja atau kunjungan ke lembaga sosial, dan lain sebagainya. Namun program ini seringkali tidak berkesinambungan, dan juga tidak menyentuh esensinya. Untuk itulah pendidikan guru sekolah minggu menjadi sangat penting. Program ini diharapkan menjadi salah satu jawaban bagi harapan-harapan kita. Mengapa? Karena program ini memuat pembekalan guru sekolah minggu di bidang teologi dan kompetensi guru sekolah minggu khususnya kompetensi pedagogik untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran sekolah minggu. Dengan demikian guru sekolah minggu memiliki pengetahuan setidaknya tentang karakteristik anak didik meliputi aspek intelektual, emosional, sosial, moral dan fisik anak didik; memiliki kemampuan menerapkan teori-teori belajar, strategi dan metode pembelajaran yang kreatif; memiliki kemampuan menyusun perencanaan pembelajaran; mampu mengembangkan potensi anak sekolah minggu; mampu melaksanakan evaluasi dan penilaian prestasi anak sekolah minggu secara berkelanjutan.

Untuk mencapai harapan ini tentunya dibutuhkan upaya serius dari berbagai pihak yang berkepentingan, membutuhkan kerjasama yang komprehensif dan juga biaya yang tidak sedikit. Kita yakin banyak jemaat Tuhan yang peduli dan dengan sukacita memberi dukungan baik moril maupun materil. Para dosen STGH HKBP, Biro Smirna HKBP, dan komponen lainnya bersedia memberikan waktu, tenaga, dan pemikirannya untuk cita-cita ini. Kami juga yakin para pelayan HKBP di tingkat jemaat dan ressort bersedia mendukung dengan mengutus guru-guru sekola minggu secara bergiliran dan berkelanjutan, juga dukungan berupa biaya pendidikan guru sekolah minggu selama mengikuti pendidikan tersebut. Dukungan lainnya yang kita miliki adalah tersedianya sarana dan prasarana, yaitu

gedung SMK 1 dan SMK 2 HKBP Seminarium Sipoholon, dan fasilitas lainnya yang telah tersedia di dalamnya.

Hasil penelitian yang menunjukkan besarnya dukungan, baik dari Pendeta Ressort, para pelayan full time, penatua, dan jemaat tentunya menjadi semangat baru bagi kita dan juga merupakan tolok ukur yang dapat meyakinkan bahwa pendidikan guru sekolah minggu sudah menjadi kebutuhan, dan apabila pendidikan ini dilembagakan akan dapat berkelanjutan dan berkembang di kemudian hari di distrik dimana pendidikan ini diawali hingga ke distrik-distrik lain khususnya di HKBP. Artinya bahwa harapan selanjutnya adalah bahwa masing-masing distrik akan melaksanakan hal yang sama, mendirikan pendidikan guru sekolah minggu. Kita menyadari bahwa harapan ini merupakan perjalanan panjang, dan berat. Namun melihat urgensinya kita semua tetap bergandengan tangan mewujudkannya. Tuhan Yesus memberkati.

## DAFTAR PUSTAKA

- Boehlke Robert R., *Sejarah Perkembangan Pemikiran dan Praktek PAK dari Plato sampai Ig. Loyola*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1994)
- C.B. Eavey, *Principles of Teaching for Christian Teacher* (Michigan: Zondervan Publishing House, Grand Rapids, 1966).
- Darmadi Hamid, *Kemampuan Dasar Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Kompri, M.Pd.I, *Managemen Pendidikan*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2015)
- Kristianto Paulus L., *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*, (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2008)
- Lexy Moleong J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007)
- Pazmino Robert W., *Fondasi Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2012)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat, 2006)
- Suryosubroto B., *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2009)
- Tata Dasar dan Tata Laksana HKBP 2002 Setelah Amandemen Ketiga*, (Pearaja-Tarutung, 2019)
- Undang-Undang*, Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, pasal 8